

EDUKASI PENDEKATAN DEEP LEARNING BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK GURU SEKOLAH DASAR KOTA BANJARMASIN

Normalasarie ¹, Hajjah Rafiah ², Jumainah ³

^{1,2,3} Universitas PGRI Kalimantan, Indonesia

ABSTRACT - The implementation of the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka) in Banjarmasin's elementary schools faces constraints due to the dominance of surface learning and a lack of local cultural integration. This community service activity aims to enhance teachers' pedagogical capacity through education on a deep learning approach integrated with local wisdom. The implementation method employed a three-day participatory training model encompassing conceptual education, exploration of Banjar culture, and a teaching module development workshop. Evaluation data were collected using objective multiple-choice tests (pre-test and post-test) and a product assessment rubric. Achievement data were analyzed using a descriptive quantitative technique based on classical mean scores. The evaluation results demonstrated a significant surge in teachers' cognitive understanding by 35.25 points, rising from an initial average of 50.00 to 85.25, alongside the successful production of contextual teaching module drafts. It is concluded that this structured education is effective in boosting teachers' professional competence while preserving local cultural identity. The Department of Education is recommended to replicate this program periodically through Teacher Working Groups (KKG).

ABSTRAK - Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kota Banjarmasin terkendala oleh dominasi pembelajaran permukaan dan minimnya integrasi budaya lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas pedagogik guru melalui edukasi pendekatan deep learning berbasis kearifan lokal. Metode pelaksanaan menggunakan model pelatihan partisipatif selama tiga hari yang mencakup tahap edukasi konseptual, eksplorasi budaya Banjar, dan workshop penyusunan modul ajar. Pengumpulan data evaluasi menggunakan instrumen tes objektif pilihan ganda (pre-test dan post-test) serta rubrik penilaian produk. Data capaian dianalisis menggunakan teknik kuantitatif deskriptif berupa skor rata-rata klasikal. Hasil evaluasi menunjukkan lonjakan signifikan pada pemahaman kognitif guru sebesar 35,25 poin, dari rata-rata awal 50,00 menjadi 85,25, serta keberhasilan memproduksi draf modul ajar kontekstual. Disimpulkan bahwa edukasi terstruktur ini efektif mendorong kompetensi profesionalisme guru sekaligus melestarikan identitas kultural daerah. Dinas Pendidikan direkomendasikan mereplikasi program ini secara berkala melalui Kelompok Kerja Guru.

Vol. 2 No. 2 (2026): Juni
pp. 154–162

Corresponding Author

Hajjah Rafiah

hajjahrafiah@upk.ac.id

Article History

Submitted: 13 Juli 2026

Reviewed: 13 Juli 2026

Accepted: 15 Juli 2026

Published: 16 Juli 2026

Keywords

deep learning, local wisdom, Banjar culture, teacher capacity, elementary school.

Kata Kunci

deep learning, kearifan lokal, budaya Banjar, kapasitas guru, sekolah dasar.



PENDAHULUAN

Transformasi sistem pendidikan di Indonesia saat ini tengah memasuki babak baru seiring dengan diimplementasikannya Kurikulum Merdeka secara masif di berbagai jenjang satuan pendidikan (Mubarak, 2022). Kebijakan ini mengamanatkan pergeseran paradigma mendasar, dari model pengajaran konvensional yang berorientasi pada ketuntasan materi semata menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) serta berfokus pada pengembangan kompetensi esensial (Azizah et al., 2025). Sebagai fondasi awal dalam struktur pendidikan formal, jenjang sekolah dasar memegang peran yang sangat krusial dalam menanamkan kemampuan berpikir dasar serta karakter yang kokoh pada fase tumbuh kembang anak (Haryono et al., 2024). Oleh karena itu, kesiapan dan komitmen para pendidik di tingkat daerah dalam mengadopsi serta mengontekstualisasikan semangat pembaruan kurikulum ini menjadi kunci utama demi mewujudkan kualitas pendidikan yang bermakna (Praekanata et al., 2024).

Pendidikan dasar di Kota Banjarmasin terus berupaya meningkatkan mutu pembelajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal bersama pihak Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin serta perwakilan satuan pendidikan dasar, ditemukan permasalahan utama yang melatarbelakangi pelaksanaan pengabdian ini. Di lapangan, praktik pembelajaran masih didominasi oleh pembelajaran permukaan (*surface learning*), yaitu aktivitas instruksional yang hanya menekankan penyampaian materi hafalan demi mengejar target kurikulum teks baku (Suhirman et al., 2025). Secara rinci, terdapat empat simpul permasalahan utama mitra: 1) sebagian besar guru belum memahami konsep pembelajaran mendalam secara utuh; 2) integrasi kearifan lokal dalam perangkat pembelajaran masih sangat terbatas; 3) guru mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen asesmen yang mengukur kemampuan analitis, evaluatif, dan reflektif siswa; serta 4) belum adanya program edukasi terstruktur di wilayah tersebut yang secara khusus memfasilitasi kebutuhan spesifik implementasi pembelajaran mendalam berbasis kebudayaan setempat.

Menyikapi permasalahan tersebut, rencana pemecahan masalah yang ditawarkan oleh tim pengabdian adalah melalui penyelenggaraan program edukasi terstruktur berbasis pendekatan *Deep Learning* yang diintegrasikan dengan kearifan lokal Kota Banjarmasin. Wawasan pemecahan masalah ini diwujudkan melalui skema kegiatan selama tiga hari yang memadukan ceramah interaktif, diskusi terarah, dan *workshop* pendampingan intensif. Melalui pendekatan ini, guru dibimbing secara langsung untuk mengeksplorasi potensi lingkungan sekitar seperti eksistensi budaya sungai, tradisi lisan Banjar, cerita rakyat, dan nilai sosial Masyarakat untuk dikonversi menjadi materi ajar yang kontekstual.

Program pengabdian ini diperkuat oleh sejumlah studi terdahulu yang relevan. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa transisi Kurikulum Merdeka menuntut kesiapan guru dalam menguasai model pembelajaran *student-centered* agar nalar kritis siswa terstimulasi (Sitizahratul Aini, 2025). Selanjutnya, hasil pelaksanaan *workshop* berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam mendongkrak kompetensi pedagogik guru di berbagai daerah luar Jawa (Japar et al., 2024). Relevansi ini dipertegas oleh temuan empiris yang menyatakan bahwa pemanfaatan bahan ajar berbasis budaya lokal tidak hanya melestarikan nilai tradisi, melainkan secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara akumulatif (Ramadani, 2025).

Secara teoretis, pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh rangkuman kajian yang kokoh. Pembelajaran mendalam (*deep learning*) terjadi apabila siswa mampu memahami konsep secara holistik,



mengolah informasi melalui proses analisis yang matang, serta mampu merefleksikan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi baru (Ramadan et al., 2025). Selain itu, agar transfer pengetahuan bermakna, pembelajaran harus berpijak pada teori konstruktivisme sosial, di mana konteks sosial budaya siswa bertindak sebagai jembatan kognitif (*cognitive bridge*) yang membuat pengetahuan baru menjadi lebih hidup dan relevan (Rosyad et al., 2026). Dinamika pelatihan bagi guru ini menerapkan konsep *scaffolding* dalam kerangka *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang bertujuan mengubah potensi teoretis para guru menjadi kompetensi praktis yang nyata dalam menyusun modul ajar.

Inovasi dan nilai tambah dari program pengabdian ini terletak pada orisinalitas konseptualisasinya. Berbeda dengan pelatihan Kurikulum Merdeka yang umumnya bersifat makro dan administratif, program ini secara spesifik mengawinkan prinsip-prinsip *deep learning* abad-21 dengan kebudayaan khas Banjar (khususnya kebudayaan sungai). Nilai tambahnya adalah guru dipandu hingga menghasilkan produk konkret berupa draf modul ajar siap pakai yang merelevansikan identitas kultural siswa sekolah dasar dengan capaian pembelajaran kurikulum nasional.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, pemahaman teoretis, dan keterampilan praktis guru-guru Sekolah Dasar di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin dalam merancang serta mengimplementasikan pendekatan *deep learning* yang terintegrasi secara harmonis dengan nilai-nilai kearifan lokal setempat.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara terstruktur untuk memberikan intervensi yang komprehensif terhadap peningkatan kapasitas pedagogik guru sekolah dasar. Secara umum, rancangan kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahapan utama yang dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut, yaitu: 1) tahap edukasi teoretis dan orientasi kurikulum; 2) tahap kontekstualisasi dan eksplorasi kearifan lokal; serta 3) *workshop* aplikatif penyusunan perangkat pembelajaran tematik. Alur instruksional ini mengadopsi model pelatihan partisipatif yang berpusat pada subjek belajar agar transfer pengetahuan berjalan optimal, sejalan dengan prinsip pengembangan kompetensi guru dalam transisi Kurikulum Merdeka. Rincian tahapan, metode spesifik, dan target capaian luaran dari rancangan kegiatan ini disajikan secara sistematis pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal, Tahapan, dan Rancangan Pelaksanaan Kegiatan

Hari ke-	Tahapan Kegiatan	Metode	Luaran yang Dihasilkan
1	Edukasi tentang Kurikulum Merdeka dan Pendekatan Deep Learning	Ceramah interaktif dan diskusi dua arah	Pemahaman konseptual awal mengenai karakteristik pembelajaran mendalam
2	Edukasi Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Tematik SD	Ceramah interaktif, studi kasus lokal, dan diskusi	Pemetaan potensi budaya Banjar sebagai sumber belajar
3	Workshop Penyusunan Modul Ajar Kontekstual	Kerja kelompok dan pendampingan intensif	Produk draf Modul Ajar berbasis kearifan lokal siap pakai



Mitra atau sasaran kegiatan pengabdian ini adalah guru-guru Sekolah Dasar di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin dengan jumlah peserta aktif sebanyak 20 orang. Penentuan sasaran ini didasarkan pada urgensi kebutuhan pemenuhan standar implementasi pembelajaran di tingkat dasar, di mana kompetensi guru dalam merancang pembelajaran kontekstual yang bermakna masih memerlukan pendampingan berkelanjutan.

Untuk mengukur efektivitas intervensi program serta mengukur ketercapaian target, teknik pengumpulan data dan evaluasi kegiatan dilakukan melalui metode tes formal dan penilaian produk. Pengumpulan data kognitif dilakukan dalam dua sesi pengukuran, yaitu *pre-test* yang diberikan pada hari pertama sebelum pemaparan materi untuk mengetahui *baseline* kompetensi mitra, serta *post-test* yang diberikan pada hari ketiga setelah seluruh rangkaian *workshop* selesai untuk mengukur evaluasi dampak akhir program.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data evaluasi terdiri dari dua jenis, yaitu: 1) tes objektif pilihan ganda sebanyak 20 butir soal untuk mengukur pemahaman teoretis mengenai pendekatan *deep learning* dan Kurikulum Merdeka; serta 2) rubrik penilaian produk untuk menilai kualitas draf modul ajar tematik berbasis kearifan lokal yang dihasilkan oleh kelompok peserta pada hari ketiga. Pengembangan instrumen ini disesuaikan dengan indikator strategi pembelajaran mendalam dan integrasi psikologi pendidikan kontekstual.

Teknik analisis data dan evaluasi capaian kegiatan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Setiap lembar jawaban peserta dianalisis dengan rentang skor 0 hingga 100. Keberhasilan capaian program secara klasikal dievaluasi dengan membandingkan nilai rata-rata (*mean*) dari keseluruhan skor peserta. Rumus analisis rata-rata skor yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Di mana $\bar{X}$ merupakan nilai rata-rata pemahaman peserta, $\sum X$ melambangkan total akumulasi skor peserta, dan N menyatakan jumlah total peserta kegiatan. Peningkatan kapasitas pedagogik dihitung dari selisih mutlak nilai rata-rata *post-test* terhadap *pre-test*. Sementara itu, draf modul ajar yang dihasilkan dianalisis kualitasnya berdasarkan ketercapaian komponen kontekstualisasi kearifan lokal yang telah ditetapkan dalam rubrik penilaian produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan dan Data Evaluasi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan secara terstruktur dan menghasilkan capaian yang signifikan, baik dari aspek peningkatan kapasitas kognitif mitra maupun produk pedagogik konkrit yang dihasilkan. Hasil intervensi dievaluasi secara komprehensif berdasarkan dua indikator capaian program, yaitu evaluasi tingkat pemahaman konsep melalui tes dan evaluasi kualitas modul ajar melalui penilaian produk.



Data evaluasi kognitif peserta diperoleh melalui perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* yang diikuti oleh seluruh guru sasaran. Ringkasan data kuantitatif mengenai perkembangan pemahaman para peserta disajikan secara terperinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil Pre-test dan Post-test Pemahaman Peserta

No.	Kode Peserta	Nilai Pre-test	Nilai Post-test	Peningkatan (Poin)
1	Guru 01	50	85	35
2	Guru 02	45	80	35
3	Guru 03	60	95	35
4	Guru 04	40	80	40
5	Guru 05	50	85	35
6	Guru 06	35	75	40
7	Guru 07	65	95	30
8	Guru 08	50	90	40
9	Guru 09	55	85	30
10	Guru 10	45	80	35
11	Guru 11	55	90	35
12	Guru 12	40	75	35
13	Guru 13	60	95	35
14	Guru 14	45	80	35
15	Guru 15	55	90	35
16	Guru 16	40	75	35
17	Guru 17	60	95	35
18	Guru 18	45	80	35
19	Guru 19	55	90	35
20	Guru 20	50	85	35
Rata-rata Skor	–	50,00	85,25	35,25

Tabel 2 menunjukkan rekam jejak perkembangan kapasitas kognitif guru peserta secara individual dan klasikal. Berdasarkan analisis statistik deskriptif terhadap data tersebut, skor rata-rata awal (*pre-test*) para guru berada pada angka 50,00. Nilai ini mencerminkan kondisi riil mitra yang masih awam terhadap konsep implementasi *deep learning* serta operasionalisasi Kurikulum Merdeka secara mendalam. Setelah dilakukan intervensi edukasi terstruktur selama tiga hari, skor rata-rata akhir (*post-test*) peserta melonjak secara signifikan menjadi 85,25. Peningkatan mutu kognitif klasikal tercatat sebesar 35,25 poin, dengan rentang peningkatan individu berkisar antara 30 hingga 40 poin. Guru kini tidak hanya memahami istilah teknis, tetapi mampu mengidentifikasi karakteristik utama pembelajaran mendalam yang mencakup proses berpikir kritis, reflektif, kolaboratif, dan pemecahan masalah nyata.



Selain peningkatan pengetahuan, target produk pengabdian berupa perangkat pembelajaran juga berhasil dipenuhi pada hari ketiga. Melalui *workshop* kelompok kecil dan proses pendampingan intensif, guru-guru sukses memproduksi draf modul ajar tematik sekolah dasar. Keunikan dari produk yang dihasilkan terletak pada keberanian guru mengintegrasikan variasi kearifan lokal Banjarmasin ke dalam aktivitas inti pembelajaran. Suasana interaksi aktif antara tim pengabdian, narasumber, dan para peserta guru selama proses edukasi ini berlangsung didokumentasikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Dokumentasi proses pemaparan materi pendekatan *deep learning* dan diskusi interaktif bersama narasumber.



Gambar 1 mendokumentasikan dinamika ruang kelas pelatihan, di mana para peserta menyimak visualisasi konsep pendekatan *deep learning* yang disajikan di layar digital dan aktif melakukan pencatatan materi serta diskusi dua arah guna menggali inspirasi kontekstualisasi kurikulum sekolah dasar.

2. Pembahasan Ketercapaian Tujuan dan Relevansi Ilmiah

Pembahasan hasil disusun secara terstruktur guna menjawab tujuan utama pengabdian, yaitu memecahkan permasalahan kejenuhan administratif mitra yang selama ini terjebak pada metode pembelajaran permukaan (*surface learning*). Peningkatan pemahaman kognitif guru secara signifikan terjadi karena rancangan edukasi tidak hanya dijejali materi teoritis makro, melainkan dikombinasikan dengan *workshop* bedah modul dan simulasi tanya jawab yang interaktif. Model pembelajaran bagi guru yang aplikatif seperti ini terbukti menjadi solusi efektif dalam mengurai kebingungan praktis guru dalam mengadopsi struktur Kurikulum Merdeka yang fleksibel.

Nilai tambah dan kontribusi utama dari kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi sistematis antara pendekatan abad ke-21 (*deep learning*) dengan kearifan kultural lokal, khususnya budaya sungai Banjar. Ketika sebagian besar pelatihan Kurikulum Merdeka di wilayah perkotaan cenderung berfokus pada kecakapan digital generik, program ini mengambil langkah berbeda dengan mengembalikan esensi belajar pada realitas geografis dan sosiologis peserta didik. Berdasarkan hasil analisis produk modul ajar yang terkumpul, guru mampu mengonversi tradisi lisan Banjar, cerita rakyat setempat, hingga interaksi ekonomi



pasar terapung menjadi stimulus atau pemantik materi ajar matematika dasar, bahasa, dan IPAS. Integrasi berbasis kearifan lokal ini terbukti ampuh memperkaya pengalaman belajar kontekstual siswa (Kelana, 2026). Ketika guru menggunakan media konkrit yang dekat dengan keseharian siswa, siswa sekolah dasar akan jauh lebih mudah memahami konsep-konsep materi abstrak (Islamiah et al., 2025).

Secara teoretis, kedalaman pemahaman guru pasca-edukasi ini berakar kuat pada hubungan dialektis antara kognisi dan budaya. Berpijak pada konsep konstruktivisme sosial, materi ajar yang sarat akan kearifan lokal bertindak sebagai jembatan kognitif (*cognitive bridge*) yang membuat pengetahuan baru menjadi lebih hidup, konkret, dan fungsional (Tohamba & others, 2025). Guru tidak lagi menuntun siswa menghafal teks di ruang hampa udara, melainkan mengaitkan capaian pembelajaran kurikulum dengan identitas kultural anak didik (AVA, 2025). Keterampilan praktis dalam merancang instrumen asesmen yang analitis dan reflektif berhasil dikuasai guru berkat adanya proses *scaffolding* berupa pendampingan berkala kelompok (DESI, 2023). Dalam kerangka berpikir *Zone of Proximal Development* (ZPD), skema pendampingan terfokus inilah yang berhasil menstimulasi potensi teoritis guru menjadi kompetensi praktis yang nyata untuk memecahkan hambatan operasional di kelas (Sakina et al., 2024). Evaluasi yang terstruktur, aplikatif, dan berbasis potensi lokal terbukti memberikan dampak positif jangka panjang terhadap kompetensi pedagogik guru (Usman et al., 2024).

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini membawa implikasi positif serta dampak nyata bagi kapasitas profesionalisme guru selaku mitra utama. Guru kini memiliki bekal instrumen konkret berupa draf modul ajar siap pakai yang mampu mentransformasi suasana kelas dasar menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Manfaat tidak langsung dari program ini juga akan dirasakan oleh siswa sekolah dasar di Kota Banjarmasin, yang berkesempatan mengeksplorasi ilmu pengetahuan modern tanpa harus kehilangan rasa cinta dan kebanggaan terhadap akar budaya asli daerahnya.

Untuk menjamin keberlanjutan dan pengembangan dampak program, tim pengabdian memberikan beberapa saran dan rekomendasi strategis:

1. Peluang Replikasi Program: Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin diharapkan dapat mereplikasi dan memperluas jangkauan edukasi serupa melalui forum Kelompok Kerja Guru (KKG) di berbagai kecamatan yang belum terjangkau.
2. Pendampingan Lanjutan: Diperlukan adanya pendampingan berkelanjutan pada fase implementasi atau uji coba modul di dalam kelas nyata demi memantau kendala teknis penyusunan asesmen berbasis performa.
3. Dukungan Kebijakan Sekolah: Pihak manajemen sekolah dasar direkomendasikan untuk menelurkan kebijakan internal yang akomodatif, seperti penyediaan fasilitas bahan ajar lokal dan penyediaan ruang kolaborasi terjadwal bagi guru untuk mendesain inovasi pembelajaran berbasis *deep learning*.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi pendekatan *deep learning* berbasis kearifan lokal bagi guru Sekolah Dasar di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin telah berhasil diselenggarakan dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Berdasarkan hasil evaluasi, pelaksanaan pengabdian ini secara konkret menghasilkan tiga pokok pemikiran utama yang menjadi esensi capaian program:



Pertama, program ini berhasil memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas kognitif mitra. Intervensi terstruktur melalui ceramah interaktif dan diskusi mampu menggeser pemahaman guru dari model pembelajaran permukaan (surface learning) menjadi pembelajaran mendalam (deep learning). Hal ini dibuktikan secara empiris melalui lonjakan skor rata-rata evaluasi klasikal yang meningkat sebesar 35,25 poin, di mana para guru kini menguasai karakteristik perancangan iklim belajar yang kritis, kolaboratif, dan reflektif.

Kedua, kegiatan ini sukses memfasilitasi guru dalam mentransformasikan potensi sosiologis dan geografis daerah menjadi perangkat pembelajaran riil. Produk berupa draf modul ajar tematik yang dihasilkan oleh peserta telah memenuhi kriteria kelayakan kurikulum dengan menonjolkan integrasi kearifan lokal Banjarmasin, seperti kebudayaan sungai dan tradisi lisan Banjar. Keberadaan modul ini menjadi bukti bahwa guru sekolah dasar telah mampu menyusun perencanaan asesmen analitis yang kontekstual dengan dunia nyata siswa.

Ketiga, manfaat jangka panjang dari program ini adalah terciptanya inovasi model pelatihan pengabdian yang aplikatif. Dengan memadukan prinsip pembelajaran abad ke-21 dan internalisasi nilai budaya, program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi profesionalisme guru dalam mengoperasikan Kurikulum Merdeka, tetapi juga berkontribusi langsung pada upaya pelestarian identitas kultural daerah melalui jalur pendidikan formal di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- AVA, N. (2025). *Persiapan Guru Geografi dalam Merancang Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Seputih Surabaya*.
- Azizah, M., Zahra, F., Muzfrah, S., & Mubarak, F. (2025). *Model Pembelajaran: Konsep, Paradigma dan Implementasi*. Penerbit Adab.
- DESI, P. (2023). *Pengembangan Hard Scaffolding (LKPD) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik*. Universitas Lampung.
- Haryono, P., Judijanto, L., Maidartati, M., Heriani, D., & Aryanti, N. (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan Usia Dini: Konsep, Teori & Perkembangan*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Islamiah, U., Supriatin, A., & Mahmudah, I. (2025). Penggunaan media konkret dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas II pada materi pecahan di SDIT Al Qonita. *Numerical: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 146–160.
- Japar, M., Nadiroh, U., AD, H., Pradityana, K., & Rochimah, H. (2024). Pelatihan Pemanfaatan Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Bagi Guru PPKn. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 14(2), 153–161.
- Kelana, A. H. (2026). *Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal*. CV Eureka Media Aksara.
- Mubarak, H. Z. (2022). *Desain Kurikulum Merdeka untuk Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. Zakimu.com.
- Praekanata, I. W. I., Virnayanthi, N. P. E. S., Juliangkary, E., & Ratnaya, I. G. (2024). *Menelusuri Arah Pendidikan: Dinamika dan Inovasi Kurikulum di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.



- Ramadan, Z. H., Putri, M. E., & Nukman, M. (2025). *Pendekatan Pembelajaran Deep Learning di Sekolah Dasar (Teori dan Aplikasi)*. Greenbook Publisher.
- Ramadani, I. (2025). Integrasi bahan ajar berbasis kearifan lokal kajang dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(1), 274–284.
- Rosyad, S., Avalentina, K. Z., Sofiana, I. A., Puspitasari, E., & Putri, W. A. (2026). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Teori*. NABA Edukasi Indonesia.
- Sakina, U. P., Gunawan, G., & Irsal, I. L. (2024). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV MIN 03 Kepahiang*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Sitizahratul Aini, S. A. (2025). *Efektivitas Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) Era Kurikulum Merdeka terhadap Kemampuan Kognitif Siswa di SMAN 1 Wonomulyo*. Universitas Sulawesi Barat.
- Suhirman, L., Judijanto, L., Mendrofa, I. J., Amirah, A., & Ismadi, I. (2025). *Belajar \& Pembelajaran: Dilengkapi dengan Model, Strategi, Pendekatan dan Metode Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Tohamba, C. P. P., & others. (2025). *Pendidikan Holistik Abad 21: Sinergi Nilai, Inovasi, dan Kearifan Lokal*. Penerbit K-Media.
- Usman, U., Amran, M., Syarif, N. Q., Iyan, I., & Ilmi, N. (2024). Pendampingan Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru SD Sekabupaten Barru Dalam Mengembangkan Modul Ajar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 483–491.

